

REFERENSI ENDOFORA PADA SURAT KABAR RADAR SULTENG (KAJIAN WACANA)

KARTIKA SEPTININGTYAS

kartikasepti212@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jalan. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

ABSTRAK - Penelitian ini berjudul Referensi Endofora pada Surat Kabar *Radar Sulteng*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk referensi endofora pada surat kabar *Radar Sulteng*. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber Data diperoleh dari teks wacana yang terdapat di dalam surat kabar *Radar Sulteng* edisi Selasa, 7 Agustus 2018. Data diperoleh dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Kemudian, data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi berdasarkan bentuk referensi endofora pada surat kabar *Radar Sulteng*. Dari data yang diperoleh di dalam surat kabar *Radar Sulteng*, bentuk referensi endofora yang ditemukan antara lain referensi persona kategori anafora dan katafora, referensi demonstratif kategori anafora dan katafora, referensi komparatif (perbandingan) kategori anafora dan katafora, serta referensi penunjukan kata '*tersebut*' kategori anafora dan katafora. Jenis pronomina persona yang digunakan antara lain *saya, kami, kita, dia, dan mereka*. Jenis pronomina demonstratif yang digunakan antara lain *ini, itu, dan di sana*. Sedangkan referensi komparatif yang digunakan antara lain *sama, seperti, dan lebih baik*.

Kata kunci: Endofora, Anafora, Katafora

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan satuan-satuan bahasa berupa kalimat yang membentuk satu kesatuan. Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain untuk membentuk satu kesatuan makna. Wacana itu sendiri berasal dari Bahasa Latin '*discursus*' yang berarti 'lari ke sana kemari', 'lari bolak-balik'. Secara terbatas istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan (Darma, 2014: 2). Ada yang mengartikan bahwa wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Definisi wacana yang berasal dari paradigma formalis memandang wacana sebagai kalimat-kalimat, sementara paradigma fungsionalis memandang wacana sebagai penggunaan bahasa.

Selain hal-hal yang dikemukakan di atas, hal lain yang sangat penting dalam kajian wacana ialah kohesi dan koherensi. Pada dasarnya bahasa terdiri atas bentuk dan makna. Hubungan

bentuk sering disebut kohesi sedangkan hubungan makna atau hubungan semantis disebut koherensi. Kohesi merupakan struktur lahir wacana dan koherensi merupakan struktur batinnya. Kohesi wacana terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) kohesi gramatikal dan (2) kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal merupakan penanda kohesi yang berkaitan dengan unsur-unsur gramatik atau kebahasaan. Halliday dan Hasan (1976) mengidentifikasi penanda kohesi gramatikal meliputi, (1) referensi (pengacuan), (2) penggantian (substitusi), (3) pelepasan (elipsis), dan (4) perangkaian (konjungsi) sedangkan kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Penanda kohesi leksikal dalam wacana dibagi menjadi dua yaitu, (1) pengulangan (repetisi), dan (2) kolokasi.

Dalam pembahasan kali ini, peneliti tertarik pada materi penanda kohesi gramatikal bagian referensi. Referensi adalah hubungan antara kata dengan objeknya. Referensi (pengacuan) mencakup dua hal, yaitu eksofora dan endofora. Eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi berada di luar teks). Sedangkan endofora bersifat tekstual (acuan berada di dalam teks). Berdasarkan sifat tersebut, acuan dari

referensi eksofora tidak dapat ditentukan dengan pasti merujuk kepada hal apa atau siapa karena tidak dinyatakan di dalam teks. Dengan adanya referensi, bagian kalimat yang sama tidak perlu diulang, melainkan diganti dengan kata ganti atau acuan. Jika dalam suatu teks bagian yang sama diulang berkali-kali, maka maksud dari kalimat tersebut akan sulit untuk dipahami. Di dalam referensi eksofora dan endofora, sesuatu yang direferensikan harus dapat diidentifikasi.

Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada referensi endofora. Referensi endofora terdiri dari anafora dan katafora. Anafora merujuk ke arah unsur yang telah disebutkan lebih dulu, sedangkan katafora merujuk ke arah unsur yang akan disebutkan. Dalam berkomunikasi sehari-hari, pembicara tidak akan terlepas dari referesni (pengacuan). Unsur referesnia digunakan dalam berkomunikasi agar bagian kalimat yang merupakan topik pembicaraan tidak perlu diulang sehingga pendengar atau lawan bicara lebih mudah memahami maksud si pembicara.

Komunikasi yang dimaksud bukan hanya komunikasi lisan tetapi juga dalam komunikasi tertulis. Salah satu contohnya yaitu penulis berita dengan pembacanya. Pembahasan ini sangat penting untuk mendukung dan mengembangkan pemahaman pembaca terhadap teks yang terdapat pada surat kabar. Analisis diantaranya akan mengupas secara mendetail terhadap anteseden di dalam teks dan persoalan ketakrifan (acuan yang telah diketahui

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk referensi endofora pada surat kabar *Radar Sulteng*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk referensi endofora pada surat kabar *Radar Sulteng*.

oleh penulis dan pembaca) sebuah wacana. Hal ini dijadikan dasar peneliti lebih terfokus pada referensi endofora, karena peneliti ingin mengetahui apakah di dalam penulisan surat kabar, para jurnalis memperhatikan kepaduan tulisannya, baik antarkalimat maupun antarparagraf dengan menggunakan referensi atau acuan.

Dengan demikian peneliti mengambil objek wacana yang terdapat di dalam surat kabar *Radar Sulteng*. Surat kabar atau koran adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, dan teraktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca. Peneliti memilih surat kabar *Radar Sulteng* karena media ini digemari oleh pembaca khususnya masyarakat Kota Palu. Harian umum *Radar Sulteng* merupakan salah satu media cetak lokal kelompok Jawa Pos Group. Harian *Radar Sulteng* kini memimpin pasar media cetak dan menjadi harian yang terbesar dan tersebar di Provinsi Sulawesi Tengah. Bahkan harian *Radar Sulteng* merupakan salah satu koran yang memperoleh predikat harian terbaik di jajaran kelompok Jawa Pos Group. Dewan Pers telah menetapkan *Radar Sulteng* sebagai media perusahaan yang telah terverifikasi administrasi dan faktual. Harian *Radar Sulteng* terbit setiap hari dengan berita-berita lokal maupun nasional. Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti memilih judul "Referensi Endofora pada Surat Kabar *Radar Sulteng* (Kajian Wacana)".

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Bila dilihat dari sudut pandang keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pembaca dan peneliti lain yang ingin mengkaji tentang referensi (pengacuan) yang terdapat di dalam pembahasan penanda kohesi gramatikal, serta dapat

memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai teori-teori yang telah jelaskan oleh para ahli.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat yang dapat dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian ini, diharapkan mampu menjadi salah satu pedoman yang dapat membantu pembaca untuk menyelesaikan tugas akhir yang berkaitan dengan referensi endofora.
2. Manfaat penelitian ini bagi dunia pendidikan ialah untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik dan pendidik mengenai referensi endofora yang terdapat pada kajian wacana.

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa terdapat mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Iswanto (2015) "Koherensi Kalimat dalam Tajuk Rencana pada Koran Radar Sulteng". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan yang terjadi dalam tajuk rencana pada koran *Radar Sulteng*. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Iswanto dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai koherensi wacana yang terdapat pada surat kabar *Radar Sulteng*. Namun, perbedaannya adalah Iswanto meneliti tentang keseluruhan koherensi gramatikal dalam wacana, sedangkan peneliti hanya terfokus pada bagian referensi (pengacuan) khususnya referensi endofora.

Selanjutnya, Kumalasari (2015) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia meneliti tentang "Koherensi Wacana Opini pada Surat Kabar Radar Sulteng". Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini ialah Kumalasari meneliti tentang koherensi wacana, baik koherensi gramatikal maupun koherensi leksikal sedangkan peneliti hanya terfokus pada salah satu bagian dari koherensi gramatikal yaitu referensi (pengacuan).

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Pengertian Wacana

Wacana adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan satuan-satuan bahasa berupa kalimat yang membentuk satu kesatuan. Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain untuk membentuk satu kesatuan makna. Ada dua pandangan tentang wacana, yaitu pandangan formal atau struktural dan pandangan fungsional. Berdasarkan pandangan formal, wacana adalah bahasa di atas kalimat atau rentetan kalimat yang saling berhubungan baik bentuk maupun makna.

Dengan demikian, wacana dapat dipandang sebagai satuan bahasa yang lebih besar dan berada di atas kalimat. Bahasa. Brown dan Yule (dalam Karim, 2012:15) menyatakan bahwa dalam menafsirkan makna sebuah tuturan perlu memperhatikan konteks pemakaiannya. Menurutnya, konteks sangat menentukan makna suatu tuturan. Pemahaman bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatikal merupakan pemahaman yang berasal dari pernyataan.

Menurut Djajasudarma (2012:2) wacana adalah satu peristiwa yang terstruktur diwujudkan di dalam perilaku linguistik (bahasa) atau lainnya. Selain beberapa pendapat di atas, berikut ini beberapa pendapat para ahli tentang wacana.

1. Menurut Darma(2014:4) mendefinisikan wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental, maupun nosegmental bahasa.
2. Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:69) wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap.
3. Menurut Djajasudarma (2012:4) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan koherensi tinggi berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis wacana yang kohesif dan koheren.

4. Menurut Darma (2009:2) wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren, yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana yang paling besar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa wacana merupakan suatu rentetan kalimat yang saling berhubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dan terikat dengan konteks yang melatarinya. Wacana juga satuan bahasa yang lebih tinggi dari kalimat yang dapat disampaikan secara lisan atau tulisan. Pada dasarnya kalimat hanyalah unsur pembentuk dari satuan bahasa yang lebih besar yang disebut dengan wacana.

2.2.2. Penanda Kohesi Gramatikal

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan begitu kohesi adalah 'organisasi sintaktik'. Organisasi sintaktik merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan juga padat. Dengan susunan demikian, kohesi adalah hubungan antara kalimat di dalam sebuah wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun dari segi tingkat leksikal tertentu. Dengan penguasaan dan juga pengetahuan kohesi yang baik, seorang penulis akan menghasilkan wacana yang baik. Dalam kohesi, kaidah-kaidah yang digunakan adalah berdasarkan penyampaian informasi lama dan informasi baru. Menurut Darma (2014:51) kaidah-kaidah itu adalah kaidah perujukan, kaidah penggantian, kaidah penguguran, kaidah konjungsi, dan kohesi leksikal.

Widdowson (dalam Darma, 2014:51) menggambarkan sebuah wacana percakapan yang bertalian tidak selalu memperlihatkan hubungan yang padu antara kedua kalimat di dalamnya. Menurutnya kohesi terlihat pada permukaan sedangkan koherensi adalah apa yang ada di dalam suatu teks. Penanda kohesi gramatikal merupakan penanda kohesi yang berkaitan dengan unsur-unsur gramatik atau kebahasaan. Halliday dan Hasan mengidentifikasi penanda kohesi gramatikal meliputi (1) referensi (pengacuan), (2) penggantian (subtitusi), (3) pelesapan (elipsis), dan (4) perangkaian (konjungsi).

- a. Referensi (pengacuan)
Referensi berarti acuan, yaitu hubungan antara kata dan benda yang diacunya. Referensi juga dapat dikatakan hubungan antara kata-kata dan benda-benda yang diacu atau kata-kata yang mengacu pada benda. Referensi dalam kajian wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu referensi eksofora dan referensi endofora. Referensi eksofora adalah pengacuan di luar wacana. Djajasudarma (2012:90) menjelaskan bahwa referensi eksofora bersifat situasional, yaitu referensi yang berada di luar teks. Sedangkan referensi endofora adalah pengacuan yang terdapat di dalam bahasa. Referensi endofora sebagai salah satu penanda kohesi gramatikal yang berkaitan dengan unsur dalam teks sebuah wacana. Berdasarkan arah pengacuannya, referensi endofora dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) referensi anafora, dan (2) referensi katafora.
- b. Penggantian (subtitusi)
Subtitusi merupakan penggantian suatu unsur wacana dengan unsur lain yang memiliki acuan yang sama, baik dalam bentuk kata, frase, maupun klausa (Karim, 2012:105).
- c. Perangkaian (konjungsi)
Konjungsi merupakan satuan lingual yang digunakan untuk menghubungkan atau merangkaian kalimat atau bagian-bagian kalimat dalam wacana (Karim, 2012:108). Selain itu, konjungsi juga digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan dua atau lebih proposisi yang terdapat dalam beberapa kalimat.
- d. Pelesapan (elipsis)
Selain penanda kohesi gramatikal yang sudah dijelaskan di atas, penanda kohesi gramatikal lainnya ialah pelesapan. Pelesapan merupakan penghilangan unsur lingual tertentu yang sudah dinyatakan sebelumnya. Menurut Ramlan (dalam Karim, 2012:120), pelesapan ialah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat, tetapi kehadiran unsur kalimat itu dapat diperkirakan.

2.2.3. Referensi Endofora

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dan benda. Kata buku mempunyai referensi (tunjukan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis

dan dibaca (Lubis, 2011:31). Pandangan kaum tradisional ini terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti Semantik Leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dan dunia (benda) tanpa memerhatikan si pemakai bahasa tersebut. Tetapi Lyons pada pernyataan yang terbaru, ketika membicarakan referensi tanpa memerhatikan si pembicara tidaklah benar. Si pembicarah yang paling tahu tentang referensi kalimatnya.

Referensi dalam analisis wacana harus dipertimbangkan sebagai sikap atau tingkah laku pembicara atau penulis. Referensi dapat berupa endofora (anafora dan katafora) dan eksofora. Endofora bersifat tekstual referensinya terdapat di dalam teks, sedangkan eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi berada di luar teks). Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi (distribusi) acuannya (referensinya).

1. Referensi anafora

Referensi anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu. Bila yang ditunjuk itu sudah lebih dahulu diucapkan atau ada pada kalimat yang lebih dahulu, maka rujukan tersebut dinamakan anafora. Misalnya 'Ani belum mendapatkan pekerjaan, padahal *ia* lulusan perguruan tinggi'. Kata '*ia*' merujuk dengan 'Ani'. Pada contoh tersebut, referensi itu bersifat anafora (merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu).

2. Referensi katafora

Referensi katafora merupakan referensi yang merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian. Katafora dapat dipahami sebagai upaya untuk membuat rujukan dengan hal atau kalimat (unsur) yang akan dinyatakan. Unsur yang disebutkan terdahulu akan merujuk silang pada unsur yang akan disebutkan kemudian. Perhatikanlah unsur '*nya*' yang merujuk silang secara katafora. 'Dengan *gayanya* yang bersemangat itu, *Megawati* berhasil menarik perhatian anggota. Bentuk (enklitik)-nya mengacu pada *Megawati* yang disebutkan kemudian.

Sebagai salah satu alat wacana yang mendominasi adalah pronomina. Kehadiran pronomina di dalam wacana dapat ditentukan oleh wacana itu sendiri atau faktor-faktor di luar wacana. Unsur yang biasa dipakai dalam referensi anafora dan katafora adalah pronomina, yaitu pronomina persona,

pronomina penunjuk, dan pronomina komparatif.

a. Pengacuan Persona

Pengacuan persona merupakan pengacuan yang dipakai untuk mengacu pada orang. Oleh karena itu, pronomina persona biasa juga disebut kata ganti orang. Pronomina persona yang dapat dipakai sebagai penanda kohesi meliputi (1) pronomina persona I, (2) pronomina persona II, dan (3) pronomina persona III tunggal maupun jamak. Menurut Alwi dkk (dalam Karim, 2012:92), pronomina persona dibagi menjadi (1) persona pertama, yaitu persona yang mengacu pada diri sendiri, (2) persona kedua, yaitu persona yang mengacu pada orang yang diajak bicara, dan (3) persona ketiga, yaitu persona yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Selanjutnya Alwi dkk. Menjelaskan bahwa untuk menentukan wujud pronomina persona terdapat tiga parameter yang dapat digunakan, yaitu (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban.

Dalam sebuah konteks budaya orang yang lebih muda diharapkan dapat menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, begitu pula sebaliknya orang yang lebih tua diharapkan memiliki tenggang rasa kepada orang yang lebih muda. Misalnya dalam sebuah percakapan, orang yang lebih muda cenderung menggunakan pronomina persona *saya* untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Begitu pula kata *beliau* lebih sopan daripada kata *dia* dan sebaliknya orang tua cenderung menggunakan sapaan seperti kata *adik*.

Status sosial berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dapat menggunakan kata *kamu* bila bertutur dengan orang yang lebih rendah. Bila bertutur dengan orang yang sebaya, dapat menggunakan persona *saudara* atau *anda*. Selanjutnya orang yang kedudukannya lebih rendah cenderung menggunakan kata *bapak* atau *ibu* ketika bertutur dengan atasannya.

Masalah ketika berkaitan dengan keakraban. Keakraban dapat mempengaruhi penggunaan pronomina persona ketika berinteraksi dengan lawan tuturnya. Misalnya, dua orang yang sudah akrab dapat menggunakan kata *kamu* walaupun lawan tuturnya itu seorang bawahan terhadap atasan. Dengan demikian, pemilihan sebuah persona dalam bertutur merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah wacana. Berikut

ini bagan pronomina persona (Karim, 2012:94).

Bagan Pronomina Persona

Persona	Kategori	
	Tunggal	Jamak
Pertama	Saya, aku, -ku	Kami, kita
Kedua	Engkau, anda, kau, mu	Mereka, kalian
Ketiga	Dia, ia, beliau, nya	Mereka

b. Referensi Demonstratif

Referensi endofora dapat ditandai dengan pronomina demonstratif, yaitu suatu pronomina yang digunakan untuk menunjuk sesuatu. Oleh karena itu, pronomina jenis ini biasa disebut pronomina penunjuk atau kata ganti penunjuk. (Karim, 2012:97) menjelaskan bahwa pronomina demonstratif menurut bentuknya dapat dibedakan atas (1) pronomina demonstratif tunggal yaitu *ini* dan *itu*, (2) pronomina demonstratif turunan seperti *berikut* dan *sekian*, (3) pronomina demonstratif gabungan seperti *di sini*, *di sana*, *di situ*, dan (4) pronomina demonstratif reduplikasi seperti *begini*, *begini*, *begini*, *begini*.

c. Referensi Perbandingan(komparatif)

Perbandingan merupakan salah satu penanda kohesi gramatikal, yang dimaksud dengan pengacuan perbandingan (komparatif) adalah pengacuan yang sifatnya membandingkan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam berbagai hal. Menurut Keraf (dalam Karim, 2012:104) menjelaskan bahwa perbandingan merupakan suatu cara di mana pengarang menunjukkan kesamaan atau perbedaan antara dua orang, objek atau gagasan dengan bertolak dari segi-segi tertentu. Satuan lingual yang biasanya digunakan dalam pengacuan

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibuat berdasarkan alur pikir peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini

perbandingan antara lain, *bagaikan*, *bagai*, *seperti*, *laksana*, *sama dengan*, *sama seperti*, *tidak berbeda dengan*, *identik*, *serupa*. Menurut Lubis (2011:36) Contoh referensi komparatif katafora (1) serupa harganya dengan harga yang ditawarkan 2 hari yang lalu. Kata 'serupa' adalah referensi dari harga yang ditawarkan 2 hari lalu. Sedangkan komparatif anafora (2) anak itu cukup pintar. Sama dengan kakaknya. 'sama dengan' pada kalimat (2) adalah referensi komparatif dari 'anak itu'.

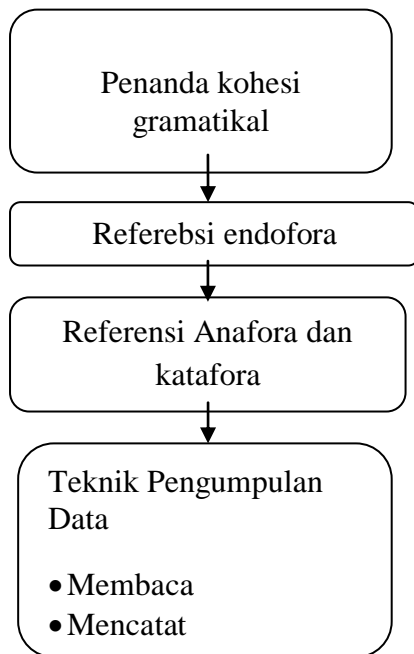
2.2.4 Surat Kabar

Koran atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topik tersebut dapat berupa politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca, dan lain-lain. Surat kabar juga berisi karikatur yang biasanya dijadikan bahan sindiran lewat gambar berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Ada juga surat kabar yang dikembangkan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya berita untuk politik, property, industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipan tertentu.

Salah satu surat kabar yang cukup banyak diminati oleh pembaca khususnya masyarakat kota Palu adalah surat kabar *Radar Sulteng*. Dalam hal ini, peneliti memilih surat kabar *Radar Sulteng*, karena media ini terbit setiap hari dan memberikan berita-berita yang aktual mengenai suatu peristiwa disekitar mereka. Harian umum *Radar Sulteng* merupakan salah satu media cetak lokal kelompok Jawa Pos Group. Harian *Radar Sulteng* kini memimpin pasar media cetak dan menjadi harian yang terbesar dan tersebar di Provinsi Sulawesi Tengah. Bahkan harian *Radar Sulteng* merupakan salah satu koran yang memperoleh predikat harian terbaik di jajaran kelompok Jawa Pos Group. Dewan Pers telah menetapkan *Radar Sulteng* sebagai media perusahaan yang telah terverifikasi administrasi dan faktual. Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti memilih judul "Referensi Endofora pada Surat Kabar *Radar Sulteng* (Kajian Wacana)".

kerangka pemikiran penelitian ini dalam bentuk bagan:

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data tersebut, data yang relevan akan diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009:60).

Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis atau menguraikan data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Data dalam penelitian ini adalah seluruh kalimat yang menggunakan bentuk referensi endofora yang terdapat dalam surat kabar *Radar Sulteng*.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dalam proses pengumpulan data yaitu di perpustakaan. Berhubung jenis penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif, maka peneliti akan mengumpulkan maksimal tujuh sampel teks wacana yang terdapat pada surat kabar *Radar Sulteng* untuk dijadikan bahan penelitian.

Waktu penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah satu sampai tiga bulan, dimulai dari bulan Agustus 2018. Setelah pengumpulan data selesai maka dilakukan penganalisisan wacana yang terdapat di dalam surat kabar *Radar Sulteng*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data tertulis. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bersumber dari teks wacana yang terdapat di dalam surat kabar *Radar Sulteng* edisi Selasa, 7 Agustus 2018. Jika data yang dibutuhkan masih kurang, maka peneliti akan mengambil teks wacana dari edisi selanjutnya hingga semua data-data yang dibutuhkan dapat terkumpul.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Metode penyediaan data ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa penggunaan referensi endofora dalam surat kabar.

Setelah itu, yang perlu dilakukan adalah membaca keseluruhan isi data yang diperlukan dalam penelitian secara berulang-ulang, mencari data (paragraf atau kalimat), mengamati, serta memahami paragraf atau teks wacana dan kemudian menggaris bawahi data yang terdapat dalam surat kabar *Radar Sulteng*. Kemudian memilah data yang sesuai dengan objek penelitian, selanjutnya teknik catat dilakukan dengan menggunakan laptop atau buku untuk mencatat data-data yang berupa paragraf atau wacana yang sesuai dengan tujuan penelitian pada surat kabar tersebut. Kemudian kalimat atau paragraf tersebut

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri, buku, pulpen, laptop, dan teks surat kabar *Radar Sulteng*. Peneliti berfungsi sebagai instrumen

kunci untuk membaca berita dalam surat kabar. Buku dan pulpen digunakan untuk mencatat data-data yang telah ditemukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:91) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar menjadi sistematis. Pada dasarnya kegiatan analisis sudah berlangsung sejak kegiatan pengumpulan data dilakukan. Data yang dianalisis yaitu teks "Referensi Endofora pada Surat Kabar *Radar Sulteng*."

2) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya (Sugiyono, 2009: 92). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk referensi endofora pada surat kabar *Radar Sulteng*. Dalam mereduksi data, peneliti memahami, mencermati dan mengklasifikasikan "Referensi Endofora pada Surat Kabar *Radar Sulteng*."

3) Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

Penelitian ini terfokus pada bentuk dan unsur-unsur "Referensi Endofora pada Surat Kabar *Radar Sulteng*."

4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2009: 99). Penarikan kesimpulan ini dapat menjawab permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimanakah bentuk referensi endofora pada surat kabar *Radar Sulteng*.

3.7 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini dilakukan setelah selesai pengumpulan data untuk memudahkan dalam menganalisis. Metode yang digunakan yaitu metode penyajian formal dan informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami sedangkan metode formal ialah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145). Dalam metode informal peneliti menguraikan kata-kata untuk menyajikan hasil analisis data sesuai dengan data referensi endofora pada surat kabar *Radar Sulteng*. Sedangkan dalam metode formal peneliti mencatat hasil penelitian, kemudian data tersebut diberi kode sebagai kata kunci berupa angka dan huruf agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, misalnya P1 untuk paragraf pertama, K1 untuk kalimat pertama dan seterusnya.

Kemudian peneliti akan memberikan kata kunci dari judul objek yang sedang diteliti, yang akan dicantumkan di setiap akhir penggalan wacana. Misalnya satu kata dari judul wacana. Agar pembaca dapat mengetahui dan menelusuri data tersebut. Berikut contohnya :

P1 (K1) Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Wilayah Sulteng menyebut bahwa wilayah Kecamatan *Sojol Utara dan sekitarnya* darurat buaya. (K2) Karena itu pemerintah memimnta agar warga kecamatan tersebut mewaspadaai keberadaan hewan buas tersebut. (BKSDA, Selasa 7 Agustus 2018)

Setelah data terkumpul, peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi dalam referensi endofora, yakni pengacuan persona, pengacuan demonstratif, pengacuan komparatif yang di dalamnya sudah terdapat referensi anafora dan referensi katafora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengacuan Persona

Pengacuan persona adalah pengacuan yang menggunakan pronomina persona (kata ganti orang). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona I), mengacu pada orang yang diajak berbicara (pronomina persona II), atau mengacu pada orang dibicarakan (pronomina persona III). Diantara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah lebih dari satu. Berikut hasil pembahasan dari pronomina persona yang terdapat pada surat kabar *Radar Sulteng*.

- 1) P2 (K5) "Kami dari BKSDA meminta agar masyarakat lebih waspada dan tidak melakukan aktivitas di malam hari pada tempat yang sering terlihat kemunculan buaya", kata Kasubag TU BKSDA Sulteng *Mulyadi Joyomartono*, kepada *Radar Sulteng* senin (6/8). (K6) *Dia* mengingatkan begitu banyaknya populasi buaya yang ada di wilayah Sulteng termasuk yang ada di Desa Pesik disebabkan tempat aktivitas buaya semakin sempit. (BKSDA, Selasa 7 Agustus 2018)

Pada data (1) pengacuan persona (K5) 'kami' merupakan pronomina persona yang berfungsi mengacu pada orang pertama jamak. Penanda referensi 'kami' bersifat eksklusif yaitu mengacu terhadap pembicara dan orang lain dipihaknya, tidak mencakup

orang lain dipihak pendengar. 'Kami' pada penggalan wacana tersebut mengacu terhadap pembicara 'Mulyadi Joyomartono' dan orang lain dipihaknya BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam). Bentuk pengacuan seperti ini yang menyebabkan kalimat tersebut menjadi padu. Berdasarkan arah acuannya penggalan wacana tersebut bersifat katafora, yaitu mengacu terhadap anteseden disebalah kanan, atau mengacu terhadap unsur yang baru disebutkan. Sedangkan pada (K6) satuan lingual 'dia' mengacu kepada 'Mulyadi Joyomartono' yang telah disebutkan sebelumnya pada (K5). Kata 'dia' merupakan kata ganti orang ketiga tunggal yang tidak ikut serta dalam percakapan. Bentuk pengacuan seperti ini merupakan pengacuan anafora.

- 2) P4 (K8) "Banyaknya populasi buaya dikarenakan kami belum memiliki penangkarang buaya dan juga belum ada minat dari pihak ketiga untuk melakukan penangkarang buaya ini. (K9) Untuk melakukan penangkarang membutuhkan biaya yang sangat besar" ungkapnya. (BKSDA, Selasa 7 Agustus 2018)

Pada data (2) satuan lingual 'kami' yang terdapat pada P4 (K8) memiliki keterkaitan dengan paragraf sebelumnya yaitu P2. Kata 'kami' mengacu kepada orang pertama jamak, yaitu si pembicara dan orang disekitarnya yang merupakan anggota BKSDA. Bentuk pengacuan seperti ini termasuk dalam pengacuan katafora.

- 3) P8 (K16) Sejauh ini upaya yang dilakukan BKSDA adalah melakukan sosialisasi, meskipun warga tidak banyak yang hadir saat sosialisasi. (K17) Tetapi BKSDA terus menjalankan sosialisasi dan sosialisasi, hingga warga sadar begitu bahayanya kehadiran buaya di desa mereka. (BKSDA, Selasa 7 Agustus 2018)

Satuan lingual 'mereka' pada (K17) mengacu kepada 'warga' yang telah disebutkan sebelumnya pada (K16). Pengacuan persona 'mereka', merupakan kata ganti orang ketiga jamak yang tidak ikut serta dalam percakapan. Penggunaan pronomina

persona *mereka*, membuat kalimat tersebut menjadi padu. Pengacuan semacam ini disebut pengacuan yang bersifat anaforis.

- 4) P9 (K18) Menurutnya, tugas BKSDA sendiri bukan hanya itu saja, karena untuk penanganan hewan yang dilindungi *mereka* mempunyai daerah penanganan konservasi karena ada satwa yang mereka jaga. (K19) Jika terjadi konflik terhadap satwa yang dilindungi BKSDA akan turun langsung menanganinya. (BKSDA, Selasa 7 Agustus 2018)

Satuan lingual '*mereka*' pada (K18) mengacu pada anggota 'BKSDA' yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Pengacuan persona '*mereka*', merupakan kata ganti orang ketiga jamak yang tidak ikut serta dalam percakapan. Penggunaan pronomina persona *mereka*, membuat kalimat tersebut menjadi kohesif. Pengacuan semacam ini disebut pengacuan yang bersifat anafora.

- 5) P3 (K8) Menurut *Sutopo*, sebagian besar korban meninggal akibat tertimpa bangunan yang roboh. (K9) "Belum adanya laporan wisatawan asing yang menjadi korban akibat gempa," ujarnya. (BANTUAN, Selasa 7 Agustus 2018)

Pada data (5) bentuk (enklitik)-nya pada (K9) mengacu kepada '*Sutopo*' yang telah disebutkan sebelumnya. Karena pengacuannya ada pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka pengacuan semacam ini disebut pengacuan anafora.

2. Pengacuan Demonstratif pronomina demonstratif yaitu suatu pronomina yang digunakan untuk menunjuk sesuatu. Oleh karena itu, pronomina jenis ini biasa disebut pronomina penunjuk atau kata ganti penunjuk. (Karim, 2012:97) menjelaskan bahwa pronomina demonstratif menurut bentuknya dapat dibedakan atas (1) pronomina demonstratif tunggal yaitu *ini* dan *itu*, (2) pronomina demonstratif turunan seperti *berikut* dan *sekian*, (3) pronomina demonstratif gabungan

seperti *di sini*, *di sana*, *di situ*, dan (4) pronomina demonstratif reduplikasi seperti *begini-begini*, *begitu-begitu*. Data pengacuan demonstratif yang diperoleh dalam surat kabar *Radar Sulteng* ialah sebagai berikut.

- 1) P5 (K10) Atas kejadian *di Pesik* itu, BKSDA belum mendapatkan informasi selanjutnya yang ada *di sana*. (K11) Bagaimana kronologis mengenai warga yang diserang oleh buaya hingga tewas. (BKSDA, Selasa 7 Agustus 2018)

Pada data (1) terdapat pengacuan demonstratif '*di sana*' yang mengacu pada satuan lingual '*di Pesik*' yang telah disebutkan sebelumnya pada (K10). '*Pesik*' merupakan nama desa di Kecamatan Sojol Utara. Penggunaan pronomina demonstratif '*di sana*' mengacu pada tempat yang jauh dari penulis. Bentuk pengacuan seperti inilah yang disebut pengacuan anafora yang membuat kedua kalimat saling berhubungan dan menjadi padu.

- 2) P4 (K14) Evakuasi wisatawan di *Gili Terawangan, Gili Air, dan Gili Meno* hingga berita ini ditulis, masih terus berlangsung. (K15) Tim evakuasi gabungan awalnya hanya memprediksi ada 1000 orang yang ada *di pulau itu*. (BANTUAN, Selasa 7 Agustus 2018)

Unsur lingual '*di pulau itu*' pada (K15) mengacu pada unsur '*Gili Terawangan, Gili Air, dan Gili Meno*' yang terdapat pada (K14) dan telah disebutkan sebelumnya. Pronomina demonstratif '*itu*' merupakan kata ganti penunjuk tunggal yang jauh dari penulis atau pembicara. Berdasarkan hal tersebut, pengacuan seperti ini merupakan referensi endofora yang bersifat anaforis.

- 3) P9 (K35) Berdasarkan informasi yang diterima JK, *Kabupaten Lombok Utara* menjadi wilayah yang paling parah terdampak gempa bumi Minggu malam. (K36) Sebagian besar bangunan *di sana* hancur. (BANTUAN, Selasa 7 Agustus 2018)

Satuan lingual '*di sana*' pada (K36) merujuk silang pada '*Kabupaten Lombok*

Utara' yang wilayahnya paling parah terdampak gempa (K35). Penggunaan pronomina demonstratif '*di sana*' mengacu pada tempat yang jauh dari penulis atau pembicara. Bentuk pengacuan seperti inilah yang disebut pengacuan anafora, karena acuannya disebutkan sebelum pronomina. Hal inilah yang membuat kedua kalimat tersebut saling berhubungan dan menjadi padu.

- 4) P11 (45) *Saatini*, mereka butuh uluran tangan. (K46) Bukan hanya pengungsian yang layak, mereka juga butuh makanan, minuman, dan obat-obatan. (BANTUAN, Selasa 7 Agustus 2018)

Pada penggalan wacana di atas terdapat pengacuan demonstratif waktu '*saat ini*' (K45), yang menunjukkan waktu kini yaitu saat tuturan itu diucapkan oleh pembicara. Bentuk pronomina demonstratif '*ini*' merupakan kata ganti penunjuk tunggal yaitu mengacu pada orang yang berbicara.

- 5) P1 (K1) *Partai Gerakan Indonesia Raya* menyebut sudah ada langkah maju dari pembicaraan koalisi bersama dengan *Partai Demokrat, Partai Amanat Nasional, dan Partai Keadilan Sejahtera*. (K2) Terkait figur nama calon wakil presiden, Partai Gerindra menyebut koalisi empat partai itu sudah mengerucutkan figur terpilih, hanya tertinggal pada dua nama saja. (PRABOWO, Selasa 7 Agustus 2018)

Bentuk satuan lingual pada (K2) '*empat partai itu*', kata '*itu*' mengacu pada unsur lingual yang telah disebutkan sebelumnya pada (K1) yaitu '*Partai Gerakan Indonesia, Partai Demokrat, Partai Amanat Nasional, dan Partai Keadila Sejahtera*'. Pola pengacuan seperti ini termasuk dalam referensi endofora yang bersifat anafora.

(1) Penunjukan kata '*tersebut*'

Hubungan antarunsur wacana dapat pula ditandai dengan penggunaan pronomina penunjukan '*tersebut*'. Penggunaan kata *tersebut* sebagai penanda kohesi gramatikal dimaksudkan untuk menciptakan sebuah wacana yang tidak saja memiliki hubungan antarunsur, tetapi

juga menciptakan wacana yang padu dan memiliki keharmonisan antarbagian yang membangun wacana tersebut (Karim, 2012:101). Data penunjukan '*tersebut*' yang peneliti peroleh dari surat kabar *Radar Sulteng* ialah sebagai berikut.

- 1) P1 (K1) Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Wilayah Sulteng menyebut bahwa wilayah *Kecamatan Sojol Utara dan sekitarnya* darurat buaya. (K2) Karena itu pemerintah memimnta agar warga *kecamatan tersebut* mewaspadaai keberadaan hewan buas tersebut. (BKSDA, Selasa 7 Agustus 2018)

Pada P1 (K2) di atas terdapat penunjukan '*tersebut*'. Pada kalimat '*kecamatan tersebut*' bentuk itu mengacu pada unsur wilayah "*Kecamatan Sojol Utara dan sekitarnya*" yang terdapat pada (K1). Sedangkan kalimat "*hewan buas tersebut*" mengacu pada kata '*buaya*' yang terdapat pada bagian akhir dari (K1). Pengacuan semacam ini membuat kalimat pada (K1) dan (K2) menjadi kohesif. Bentuk referensi semacam ini merupakan jenis pengacuan anafora.

3. Pengacuan perbandingan (Komparatif)
Perbandingan merupakan salah satu penanda kohesi gramatikal, yang dimaksud dengan pengacuan perbandingan (komparatif) adalah pengacuan yang sifatnya membandingkan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam berbagai hal (Karim, 2012:104). Data pengacuan perbandingan yang diperoleh dalam surat kabar *Radar Sulteng* ialah sebagai berikut.

- 1) P12 (K48) Bukan hanya BPBD, BNPB, dan Basarnas. (K49) Instansi lain seperti TNI, Polri, serta kementerian dan lembaga lain di bawah naungan pemerintah bergerak. (BANTUAN, Selasa 7 Agustus 2018)

Satuan lingual '*seperti*' yang terdapat pada (K49) merupakan pengacuan komparatif yang membandingkan keikutsertaan sebuah instansi, yaitu bukan hanya "*BPBD, BNPB, dan Basarnas*" tetapi instansi lain '*seperti*' TNI,

Polri, serta kementerian dan lembaga lain juga ikut serta bergerak menyalurkan bantuan. Pengacuan semacam ini merupakan jenis pengacuan katafora, karena unsur yang diacu disebutkan kemudian atau berada di sebelah kanan pronomina.

- 2) P5 (K16) Di sisi lain, PAN saat dikonfirmasi mengaku tidak tahu persis kabar bahwa koalisi partai untuk pencalonan Prabowo telah menggerucutkan dua nama cawapres. (K17) Sekertaris Jenderal Eddy Soeparno mengaku belum mengetahui informasi yang disampaikan Muzain itu.
P6 (K21) Partai Demokrat melalui Ketua DPP Partai Demokrat Jansen Sitindaon juga menyampaikan hal yang sama. (PRABOWO, Selasa 7 Agustus 2018)

Berdasarkan bentuk pronomina komparatif (perbandingan), kata '*sama*' pada P6 (K21) membandingkan kesamaan pendapat antara anggota PAN pada (K16) dan juga Partai Demokrat pada (K21), yang mengaku sama-sama tidak mengetahui kabar mengerucutnya dua nama cawapres. Pengacuan semacam ini merupakan jenis pengacuan anafora, karena unsur yang diacu disebutkan sebelum pronomina.

- 3) P15 (K59) Dari data tersebut tampak bahwa kenaikan elektabilitas *Prabowo lebih baik* ketimbang *Jokowi*. (K60) Sedangkan, dari sisi popularitas, *keduanya* sudah sama-sama nyaris sempurna, di atas 95 persen. (PRABOWO, Selasa 7 Agustus 2018)

Satuan lingual '*lebih baik*' pada (K59) merupakan pengacuan komparatif yang membandingkan antara kenaikan elektabilitas Prabowo '*lebih baik*' ketimbang Jokowi. Sedangkan bentuk (enklitik)-nya mengacu kepada kedua belah pihak yang sama-sama memiliki popularitas yang nyaris sempurna. Bentuk pengacuan semacam inilah yang termasuk dalam kategori pengacuan katafora.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, data yang diperoleh dalam surat kabar *Radar Sulteng*, bentuk referensi endofora yang peneliti temukan antara lain, referensi persona kategori anafora dan katafora, referensi demonstratif kategori anafora dan katafora, referensi komparatif (perbandingan) kategori anafora dan katafora, serta referensi penunjukan kata '*tersebut*' kategori anafora dan katafora. Jenis pronomina persona yang digunakan antara lain *saya, kami, kita, dia, dan mereka*. Jenis pronomina demonstratif yang digunakan antara lain *ini, itu, dan di sana*. Sedangkan referensi komparatif yang digunakan antara lain *sama, seperti, dan lebih baik*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian yang sering muncul dalam surat kabar *Radar Sulteng* yaitu data yang menggunakan referensi persona, karena pengungkapan alur wacana atau narasi didominasi oleh penggunaan kata ganti orang dengan tokoh yang relatif sama dari awal hingga akhir. Untuk menghindari penyebutan kembali nama tokoh yang sama secara berulang, penulis berita lebih banyak menggunakan pronomina persona. Dengan demikian, isi wacana atau berita lebih mudah dipahami oleh pembaca dan amanat yang ingin disampaikan oleh penulis berita akan sampai kepada pembaca.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap agar bentuk referensi endofora lebih diperhatikan lagi penggunaannya di dalam surat kabar, sehingga lebih banyak bentuk referensi endofora yang akan ditemukan. Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang referensi endofora sehingga akan lebih banyak bentuk referensi endofora yang ditemukan. Penulis juga berharap peneliti selanjutnya bukan hanya meneliti referensi endofora saja, tetapi juga referensi eksoforanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Darma. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

- [3] Darma. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [4] Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [5] Djatmika. (2014). *Pernik Kajian Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [6] Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- [7] Iswanto. (2015). *Kohesi Kalimat dalam Tajuk Rencana pada Koran Radar Sulteng (Skripsi)*. Palu: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- [8] Jorgensen. dan Phillips. (2010). *Analisis Wacana Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Karim, A. (2012). *Analisis Wacana Kajian Teori dan Praktik*. Palu: Tadulako University Press.
- [10] Kumalasari. (2015). *Kohesi Wacana Opini pada Surat Kabar Radar Sulteng (Skripsi)*. Palu: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- [11] Lubis. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- [12] Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Mulyana. (2005). *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [14] Patilima. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Ramadhan, A dkk. (2013). *Panduan Tugas Akhir (Skripsi) dan Artikel Penelitian*. Palu: Tadulako University Press.
- [16] Sobur. (2012). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- [17] Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [18] Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [19] Wijana, Rohmadi. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.